

MAKNA SUKSES DALAM QS. AL-MU'MINŪN [23]: 1-11 PERSPEKTIF TAFSIR AL-RAZI

Dewi Anjar Setyawati, Anis Ulfiyatin, Fuji Lestari

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan, Indonesia

E-mail: dewisetyawati681@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsep sukses dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada QS. al-Mu'minūn [23]: 1-11 yang memuat ciri-ciri orang beriman yang memperoleh keberuntungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep sukses dalam ayat tersebut dengan menggunakan perspektif Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan 'Ulūm al-Qur'an (qur'anic exegesis approach). Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an dan Tafsir Mafatih al-Ghayb, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir lain, antara lain Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Muyassar karya 'Aidh al-Qarni, dan Fi Zilāl al-Qur'an karya Sayyid Quthb. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan cara memaparkan teks tafsir, mengkaji makna yang terkandung, dan menganalisis relevansinya dengan konteks penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep sukses dalam QS. al-Mu'minūn [23]: 1-11 menurut Tafsir Mafatih al-Ghayb adalah keberhasilan mencapai surga melalui kepemilikan tujuh sifat utama yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu beriman, shalat dengan khushyuk, menjauhi perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kemaluan dari perbuatan zina, menunaikan amanah dan janji, serta menjaga konsistensi shalat lima waktu. Dengan demikian, sukses menurut perspektif Qur'ani bukan hanya berorientasi pada capaian duniawi, melainkan juga menekankan pada kesempurnaan iman dan amal yang berujung pada kebahagiaan ukhrawi.

Kata Kunci: Konsep Sukses, QS. al-Mu'minūn [23]: 1-11, Tafsir Mafatih al-Ghayb

THE CONCEPT OF SUCCESS IN QS AL-MU'MINŪN [23]: 1-11 FROM THE PERSPECTIVE OF AL-RAZI'S TAFSIR

Abstract

This study is motivated by the importance of the concept of success in the perspective of the Qur'an, particularly in QS. al-Mu'minūn [23]: 1-11, which presents the characteristics of believers who attain true prosperity. The purpose of this research is to examine the concept of success in these verses through the perspective of Tafsir Mafatih al-Ghayb by Fakhr al-Dīn al-Rāzī. The research employs a library research method with the 'Ulūm al-Qur'an (Qur'anic exegesis approach). The primary sources consist of the Qur'an and Tafsir Mafatih al-Ghayb, while the secondary data are drawn from other tafsir works such as Tafsir al-Azhar by Hamka, Tafsir al-Muyassar by 'Aidh al-Qarni, and Fi Zilāl al-Qur'an by Sayyid Quthb. The data were analyzed using a descriptive-analytical method, namely by presenting the texts of tafsir, examining the meanings contained within them, and analyzing their relevance to the focus of the study. The findings reveal that the concept of success in QS. al-Mu'minūn [23]: 1-11, according to Tafsir Mafatih al-Ghayb, is defined as the attainment of paradise by possessing seven essential traits: having faith, performing prayer with humility, avoiding futile actions, paying zakat, guarding chastity from adultery, fulfilling trusts and promises, and maintaining consistency in performing the five daily prayers. Thus, success from the Qur'anic perspective is not merely oriented toward worldly achievements but emphasizes the perfection of faith and deeds that ultimately lead to eternal happiness in the hereafter.

Keywords: Concept of Success, QS. al-Mu'minūn [23]: 1-11, Tafsir Mafatih al-Ghayb

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang berakal, manusia pasti memiliki impian dan tujuan dalam hidupnya. Adanya kedua hal inilah yang menggerakkan manusia untuk menjalani hidup dengan penuh energi dan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai impian dan tujuan yang diimpikan. Adapun salah satu impian dan tujuan manusia adalah menginginkan kesuksesan, karena sukses merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Setiap manusia pasti menginginkan sukses dalam hidup, namun sukses bersifat subjektif sehingga setiap masing-masing orang memiliki definisi dan standar suksesnya masing-masing. Namun, pada umumnya sukses adalah lebih kepada meraih kebahagiaan lahir batin. (Qohar, 2010)

Dalam Islam, semua hal tidak hanya berfokus pada aspek duniawi saja, namun juga pada aspek ukhrawi. Untuk itu, kita membutuhkan pedoman hidup yang dapat membantu kita dalam meraih kesuksesan. Dengan keistimewaan Al-Qur'an manusia dapat meraih kesuksesan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan QS. al-Mu'minun [23]: 1-11 sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Penulis memilih ayat ini karena pembahasan terkait konsep sukses dalam ayat ini lebih runtut dan lengkap dibandingkan dengan ayat lain, dimulai dengan tuntunan kewajiban beriman, pelaksanaan rukun islam yang mencakup ibadah-ibadah yang bersifat wajib maupun ibadah yang bersifat sunnah, sampai dengan puncak pencapaian kesuksesan yaitu sebuah kemenangan dan keberhasilan menuju surga, semua hal tersebut tercantum di dalamnya. Oleh karenanya, penulis memilih ayat ini sebagai objek penelitian dalam menemukan konsep sukses.

Dalam proses memahami kandungan QS. al-Mu'minun [23]: 1-11 tersebut, penulis akan menggunakan perspektif *Tafsir Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi. Hal ini dilakukan karena kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang tergolong menggunakan sumber penafsiran *bi al-iqtiran* yaitu sebuah tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*. (Ayun, 2021) Sumber penafsiran *bi al-ma'thur* adalah yang mana seorang mufassir hanya menukil dan menulis kembali riwayat-riwayat penafsiran/penjelasan Nabi ataupun sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan ayat yang sedang dikaji. (Hambali, 2019) Sedangkan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* adalah yang mana dalam menafsirkan suatu ayat banyak berisi pendapat atau pemikiran mufassir yang menafsirkan suatu ayat. (Joesoef, 2005)

Dikarenakan sumber penafsiran yang digunakan al-Razi adalah *bi al-iqtiran*, maka dari itu cara penjelasan dalam tafsir tersebut cenderung meluas dan mendetail. Dalam menafsirkan suatu ayat, al-Razi menjabarkan suatu permasalahan yang terkandung dalam suatu ayat, kemudian menjawab permasalahan tersebut satu persatu dengan menyertakan dalil hingga hadits nabi, ia juga menuangkan pemikiran dan pendapatnya di setiap penafsirannya sehingga tafsir beliau mudah dipahami dan penulis merasa sesuai menggunakan kitab tafsir ini sebagai rujukan dalam menafsirkan suatu ayat guna menemukan konsep sukses dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang dikaji bukan berupa angka, melainkan teks-teks Al-Qur'an dan literatur tafsir yang relevan dengan tema penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di perpustakaan

serta sumber digital yang menyediakan kitab tafsir klasik maupun modern, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun [isikan tahun penelitian].

Objek penelitian ini adalah konsep sukses dalam QS. al-Mu'minūn [23]: 1–11, sedangkan sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Mafāṭih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lain seperti *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Muyassar* karya 'Aidh al-Qarni, dan *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, serta literatur pendukung lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, dan pencatatan isi teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam menyeleksi, mengklasifikasi, dan menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan teks tafsir, mengkaji makna yang terkandung, membandingkan pandangan para mufassir, dan menilai relevansinya dengan konteks penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep sukses dalam QS. al-Mu'minūn [23]: 1–11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sukses Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sukses berarti berhasil atau beruntung. (KBBI, 2021) Dalam kamus oxford, kesuksesan diartikan sebagai fakta bahwa seseorang telah mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan yang telah diusahakan untuk mendapatkannya. (Bull, 2008) Secara umum sukses merupakan suatu perwujudan nyata cita-cita yang mulia, melalui peranan potensi dalam diri untuk mencapai kebahagiaan. Namun, secara sederhana sukses adalah ketika kita mampu menyelesaikan dengan baik setiap tugas dan tanggung jawab kita, maka kita sudah termasuk orang yang sukses. (Yunus, 2014) Sukses ialah mampu menjaga keseimbangan antar personal dan secara profesional dengan apa yang sedang kita lakukan sehingga mampu berguna bagi yang lain maupun lingkungan sekitar. (Assad, 2004)

Adapun definisi lain, bahwa sukses adalah ketika kita mampu meraih apa yang kita inginkan serta tidak merugikan orang lain, kemudian kita terima dengan senang hati, lalu kita juga mampu menolong banyak orang yang membutuhkan uluran tangan dari kita lalu kita beri dengan rasa belas kasih, tulus, ikhlas, serta perasaan yang sangat memuaskan. (Waryono, 2004)

Sukses berasal dari rentetan hal-hal yang ada di dalam sebuah bagan, yaitu: *success*, *effective*, *habits*, dan *action*. Dimulai dari aksi positif, kemudian menjadi kebiasaan dan kebiasaan itu dilakukan secara berkala sehingga menjadikan kita manusia yang efektif dan sukses akan segera datang sesuai dengan apa yang kita inginkan. (Efendi, 2016)

Menurut pendapat tokoh, D. Paul Reilly memaknai sukses yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Success is Simple*", bahwa sukses adalah suatu pencapaian bertahap dalam suatu cita-cita atau tujuan yang berharga. (Reillym 1977) Lila Swell mengartikan sukses dengan suatu pengalaman atau kejadian di mana seseorang dapat mengingat dan berpuas diri atas pengalaman tersebut. (Swell, 1976) Stolz mendefinisikan sukses adalah kondisi di mana seseorang berjalan terus maju dalam menjalani hidupnya, baik ke depan maupun ke atas, meskipun mendapat berbagai hambatan, rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan. (Stollz, 2000) Frickson Sinambela mendefinisikan pengertian kesuksesan ada tiga, yaitu mengenai

tujuan hidup pribadi, bertumbuh ke arah potensi maksimum, dan memberikan nilai tambah pada kehidupan orang lain. (Setyobudy, 2015)

Sehingga berdasarkan definisi di atas, sukses diartikan sebagai suatu cita-cita atau tujuan yang didambakan dan sudah terwujud dengan segala usaha dan kerja keras yang dirasakan dalam hidup, dan dalam menggapai kesuksesan tersebut berupa sesuatu yang bersifat positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dan seseorang dapat dikatakan sukses ketika kesuksesan itu dapat berguna bagi yang lain.

Profil *Tafsir Mafatih Al-Ghayb*

Penulis kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghayb* bernama Fakhr al-Din al-Razi. Ia merupakan seorang pembaharu dan pemikir islam terbesar pada masanya, seorang ensiklopedis yang bahkan dianggap oleh sebagian kalangan sebagai *Hujjatu al-Islam* ke-2 setelah Imam al-Ghazali. Sebagai tokoh penganut aqidah Ash'ariyah dan bermazhab fikih al-Shafi'i, beliau memiliki kecerdasan yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu seperti Filsafat, Sejarah, Matematika, Astronomi, Kedokteran, Teologi, dan Tafsir. (Arif, 2019)

Fakhr al-Din al-Razi memiliki nama lengkap Muhammad ibn Umar al-Husain ibn al-Hasan ibn 'Ali al-Taimi al-Bakri al-Tibrastani al-Razi. Sering dikenal sebagai Ibn al-Khatib al-Shafi'i. (al-Dhahabi, 1976) Ia juga memiliki banyak julukan seperti Abu Abdullah, Abu al-Ma'ali, Abu al-Fadhl, al-Imam, Fakhr al-Din, al-Razi, dan Shaikh al-Islam. Gelar tersebut diberikan kepadanya karena telah menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. (Al-Razi, 2017)

Al-Razi lahir di kota Ray, sebuah kota yang terletak di bagian timur Teheran (Iran) dekat Khurasan, pada 25 Ramadan 544 Hijriyah/1149 Masehi. Silsilah keluarganya berasal dari Bani Taimi suku Quraisy dan termasuk keturunan Abu Bakar al-Siddiq. (Mansur, 2019) Ia aslinya berasal dari Tabaristan, kemudian orang tuanya pindah ke Ray tepat sebelum ia lahir. Sehingga tak diragukan lagi ia adalah penulis termasyhur yang dihubungkan dengan keturunan al-Razi karena terdapat seorang filosof bernama Abi Bakr Muhammad bin Zakariya al-Razi, seorang ahli sejarah Yemenite bernama Ahmad bin 'Abd Allah, seorang ahli hadis bernama Ibn Abi Hatim al-Razi, dan seorang ahli hukum bernama Abu Bakr al-Razi al-Jashas, dan Abu al-Fath al-Razi yang kesemuanya berasal dari Ray. (Musaddad, 2005)

Selain sebagai seorang cendekiawan yang cerdas, al-Razi juga memiliki akhlak yang baik, santun dalam bertutur kata, penyabar, pemaaf, dan sifat-sifat baik lainnya. (Al-Razi, 2017) Pada akhir hidupnya beliau mencatatkan wasiatnya kepada muridnya Ibrahim ibn Abi Bakr ibn Ali al-Isfahani dan wafat pada tanggal 21 Muharram 606 Hijriyah/25 Juli 1209 Masehi. (Al-Razi, 2017) Dalam catatan itu diceritakan bahwa ia meninggal karena diracun, akhirnya ia meninggal di Kota Herat, Afghanistan dalam sebuah rumah yang dikenal dengan tempat penerjemahan buku-buku ilmiah atau pengiriman delegasi ilmiah ke pusat-pusat ilmu pengetahuan dunia yang terkenal dalam usia 57 tahun. (Musaddad, 2005)

Al-Razi menulis kitab *Tafsir Mafatih al-Ghayb* pada akhir masa hidupnya. Pada masa itu, banyak bermunculan paham-paham baru yang berkembang di masyarakat seperti Karamiyah dan Mu'tazilah. Hal ini mendorongnya untuk melakukan taktik serangan balik untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya sehingga ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya. (Azmi, 2022)

Menurut al-Dhahabi, sikap Fakhr al-Din al-Razi dalam *Tafsir Mafatih al-Ghayb* melakukan penolakan keras terhadap pandangan kaum Mu'tazilah. Hal ini dikarenakan paham

‘Ash’ariyah yang melekat pada dirinya berkat didikan yang diberikan oleh ayahnya. Dalam melakukan penolakan terhadap pandangan kaum Mu’tazilah beliau memulai dengan menyebutkan pandangan mereka, kemudian melakukan kritik dan penolakan terhadapnya. (al-Dhahabi, 1976)

Kitab tafsir ini memiliki tiga nama, yaitu *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir al-Razī*, dan *Mafatih al-Ghayb*. Penamaan kitab *Tafsir al-Kabir* didasarkan pada kebesarannya, sedangkan nama *Tafsir al-Razī* disandarkan pada julukan pengarangnya, dan *Mafatih al-Ghayb* diilhami dari sebuah istilah dalam Al-Qur’an surat al-An’am ayat 59 yang berbunyi “*wa ‘indahū Mafatih al-ghaybi la ya’lamuha illa huwa* (وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ)”. (Firdaus, 2018)

Tafsir Mafatih Al-Ghayb menggunakan metode *tablili* (deskriptif), yaitu sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan secara rinci seluruh aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan urutan mushaf, mulai dari surat al-Fatihah hingga al-Nas. metode ini memberikan ruang bagi seorang mufassir untuk menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan kapasitas ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, metode ini juga berusaha mengungkap keterkaitan antara ayat dengan ayat (*munasabah ayat*) dan memanfaatkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). (Firdaus, 2018)

Fakhr al-Din al-Razi menggunakan tiga corak penafsiran, di antaranya: Corak *ilmi*, hal ini dapat dilihat dari banyaknya ia menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Corak *falsafi*, dilihat dari banyaknya ia mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam dan menggunakan metode filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Metode ini digunakan untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu’tazilah. Dan terakhir adalah corak *adabi*, hal ini dibuktikan bahwa ia menggunakan analisis- analisis kebahasaan dalam menjelaskan serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an termasuk dalam segi *Qawa’id al-Lughah dan Balaghah*. (al-Qattan, t.th)

Menurut ‘Abd Mun’im, *Tafsir Mafatih Al-Ghayb* termasuk ke dalam jenis tafsir *bi al-Ra’yi*. (Namir, 1974) Dalam kitab *Tafsir al-Mufasssirun* disebutkan, *al-Ra’yu* merupakan ijtihad (usaha dengan sungguh-sungguh) yang bersandar pada asas yang benar dan kokoh. Beliau mengungkapkan jenis tafsir ini terbagi menjadi tafsir *ra’yi mahmud* yang bersandar pada aspek bahasa, konteks, serta riwayat dan tafsir *ra’yi madhmum* yang tidak bersandar pada apapun kecuali hawa nafsu yang muncul dari kebodohan atau sifat buruk. (Abbas, 2016)

Selain itu, terdapat juga pendapat lain yang mengatakan sumber penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Mafatih Al-Ghayb* termasuk ke dalam golongan tafsir *bi al-iqtiran*, yaitu perpaduan antara tafsir *bi al-ra’yi* dan *bi al-ma’tsur*. hal ini dikarenakan penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikirannya terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kasusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. (Ayun, 2021)

Pandangan Para Mufasssir Terhadap Lafaz *Falah* dalam QS. al-Mu’minun [23]: 1

Para Mufasssir, memaknai lafaz *falah* dalam QS. al-Mu’minun ayat 1 dengan makna yang berbeda-beda, akan tetapi keseluruhan maknanya merujuk kepada makna kesuksesan secara implisit. Hamka menafsirkan lafaz *aflaha* dalam QS. Al-Mu’minun ayat 1 dengan makna kemenangan. Kalimat “menang” adalah bukti bahwa perjuangan telah dilalui dari menghadapi musuh atau berbagai kesulitan. Seseorang dianggap belum menang jika belum melalui dan mengatasi suatu rintangan, baik rintangan dari suatu kebodohan, rintangan dari nafsu jahat yang

ada dalam diri sendiri, maupun rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan. Pada dasarnya, hati manusia ingin mencapai kejayaan, kemuliaan, dan kedudukan yang lebih tinggi. Akan tetapi, hawa nafsunya selalu mengajak atau menarik supaya jatuh ke bawah, sehingga jika seseorang itu tidak memiliki pegangan hidup, maka ia akan kalah dan tidak akan mencapai kemenangan hidup. (Hamka, 1982)

Percaya hanya kepada Tuhan adalah jalan satu-satunya untuk membebaskan diri dari perhambaan hawa nafsu dunia dan syaitan. Tetapi kepercayaan dalam hati saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan perbuatan. Iman tidaklah cukup hanya dengan pengakuan lidah namun juga harus diikuti bukti dan bakti, kemudian bukti dan bakti itu memperkuat iman kembali pula. Bertambah banyak ibadah, bertambah kuat iman. Bertambah kuat iman, bertambah pula kelezatan dalam jiwa lantaran beribadat dan beramal. Maka ditunjukkanlah enam syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti iman. Jika enam syarat ini telah terpenuhi, pastilah menang. Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semua itu adalah syurga jannatul firdaus. (Hamka, 1982)

Berbeda dengan Hamka, 'Aidh al-Qarni menafsirkan lafaz *aflaha* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1 dengan makna keberuntungan. Bahwa sesungguhnya telah beruntung orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang disyariatkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang Oleh-Nya. (Al-Qarni, 2007)

Ibnu Kathir juga menafsirkan lafaz *falah* dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1 dengan makna yang sama, yakni beruntung. Beliau menyatakan bahwa orang yang beruntung yakni mereka yang sudah menang, tenang dan telah mendapat keuntungan. Selanjutnya ia melanjutkan tafsirannya dengan menyebutkan bahwa orang yang beruntung adalah orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat setelahnya, di antaranya khushyuk dalam sholat, menjauhkan diri dari hal yang tidak berguna, menunaikan zakat, tidak berzina, amanah, dan memelihara sholatnya. (Katsir, 2021)

Adapun Sayyid Quthb menafsirkan lafaz *falah* dalam QS. al-Mu'minun ayat 1 dengan makna kemenangan dan keberuntungan. Ia menyebutkan bahwa itu merupakan janji yang pasti benar. Bahkan, itu merupakan keputusan penetapan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji Allah dan Allah tidak akan pernah mengkhianati janji-Nya. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa ketetapan Allah tersebut tidak hanya berupa kemenangan dan keberuntungan di dunia saja namun juga kemenangan dan keberuntungan di akhirat. Orang-orang yang beriman ditentukan bagi mereka kebaikan, pertolongan, kebahagiaan, petunjuk, dan kenikmatan di dunia, kemudian ditentukan pula kemenangan keselamatan, pahala dan ridha di akhirat. (Quthb, 2004)

Al-Razi menafsirkan lafaz *aflaha* dalam QS. al-Mu'minun (23): 1 dengan "memenangkan apa yang diinginkan dan tetap kekal pada kebaikan", (Al-Razi, 2017) selanjutnya ia memaknai lafaz *aflaha* dengan *أَفْلَحَ دَخَلَ فِي الْفَلَاحِ كَأَبْشَرَ دَخَلَ فِي الْبَشَارَةِ* yang bermakna "kata 'sukses' berarti masuk ke dalam kesuksesan, seperti 'kabar gembira' yang berarti masuk ke dalam kabar gembira." (Al-Razi, 2017)

Berdasarkan penafsiran para mufasssirr, dapat diketahui bahwa lafaz *falah* dalam bentuk *fi'l madi* berupa lafaz *aflaha* dalam QS. al-Mu'minun ayat 1 dapat dimaknai dengan kemenangan dan keberuntungan, yang mana makna tersebut merupakan makna implisit dari kata sukses.

Konsep Sukses dalam QS. al-Mu'minun [23]: 1-11

Dalam *Tafsir Mafatih Al-Ghayb*, al-Razi menafsirkan QS. al-Mu'minun Ayat 1 dengan menampilkan 10 ayat setelahnya sekaligus, 11 ayat ini dikelompokkan berdasarkan *munasabah ayah* dari ayat yang pertama, untuk kemudian ditafsirkan dan dibedah satu persatu sehingga menemukan makna sukses yang terdapat pada lafaz *af'lah* yang tertera dalam QS. al-Mu'minun Ayat 1.

Al-Razi menyebutkan bahwa untuk mendapatkan sebuah kesuksesan maka setidaknya seseorang harus memiliki tujuh sifat yang sudah Allah tetapkan dalam QS. al-Mu'minun Ayat 1 tersebut. Selanjutnya beliau menafsirkan ayat tersebut dengan menjabarkan ketujuh sifat yang harus dimiliki oleh orang yang akan menyandang gelar sukses menurut Al-Qur'an, yaitu:

Sifat pertama yang harus dimiliki adalah (الْمُؤْمِنُونَ) atau orang-orang yang beriman. Dalam pembahasan terkait iman ini, al-Razi menjelaskan bahwa ia telah membahas perkara iman dalam penafsiran surat al-Baqarah. (Al-Razi, 2017) dalam hal ini, ia hanya menuliskan surat al-Baqarah tanpa memberikan keterangan ayat. Dalam QS. Al-Baqarah sendiri terdapat banyak ayat yang membahas iman, namun hanya terdapat dua ayat iman yang berkaitan dengan lafaz *alah* yaitu pada ayat 5 dan 189.

Al-Razi menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 5 dengan membaginya ke dalam beberapa persoalan, di antaranya terkait maksud QS. Al-Baqarah ayat 5 yang merujuk pada ayat sebelumnya. Dijelaskan bahwa Allah mengkhususkan orang-orang yang bertakwa dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka. Sehingga orang yang bertanya, mungkin akan bertanya "apa alasan dari pengkhususan orang-orang yang bertakwa?" maka jawabannya ada pada firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 3 hingga 5 bahwa pengkhususan tersebut dikarenakan mereka termasuk orang-orang yang beruntung. Selanjutnya al-Razi menafsirkan bahwa orang-orang yang sibuk dengan keimanan; mendirikan shalat; menunaikan zakat; meraih kesuksesan berupa kemenangan, keberuntungan, dan keselamatan; adalah mereka yang tidak terlepas dari petunjuk Allah. (Al-Razi, 2017)

Sifat yang kedua adalah (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) atau orang-orang yang khusyu' saat melaksanakan shalat. Al-Razi menjelaskan makna khusyu' dengan menjabarkan pendapat para ulama' terlebih dahulu, yang mana para ulama memiliki pandangan yang berbeda terkait makna khusyu', beberapa di antara mereka ada yang memaknai khusyu' sebagai perkara hati seperti rasa khawatir dan takut. Adapun yang memaknai khusyu' sebagai perkara tubuh seperti ketenangan dan tidak memalingkan diri dari Tuhan. Dan adapula yang memaknai dengan keduanya, yakni khusyu' yang dianggap sebagai perkara hati dan perkara tubuh, dan pendapat yang meyakini keduanya ini lebih utama. (Al-Razi, 2017)

Selanjutnya al-Razi mengungkapkan bahwa perbuatan khusyu' dalam shalat setidaknya harus mencapai bentuk ketundukan, rendah diri, dan pengagungan tertinggi dari orang yang beribadah dengan perkara hati, dan harus meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan dirinya selain sikap *ta'zim* atau hormat saat melaksanakan sholat. Kemudian yang berkaitan dengan perkara tubuh, hendaknya berlaku tenang dan memandang ke arah tempat sujud dan tidak menoleh ke kanan dan kiri. Meskipun begitu, khusyu' yang terlihat hanya yang berhubungan dengan perkara tubuh bukan perkara hati. (Al-Razi, 2017)

Sifat yang ketiga adalah (وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ) atau orang yang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berguna. Al-Razi menafsirkan ayat ini dengan memberikan penjabaran

terkait perbedaan penafsiran lafaz *al-laghw*. *Pertama*, *al-laghw* dimaknai sebagai segala sesuatu yang bersifat haram, makruh, maupun mubah yang dimana tidak ada kepentingan untuk melakukannya. *Kedua*, *al-laghw* dimaknai sebagai segala sesuatu yang haram saja. Penafsiran ini lebih khusus dibandingkan penafsiran yang pertama. *Ketiga*, memaknai *al-laghw* sebagai ungkapan terhadap orang yang lisannya bermaksiat. Penafsiran ini lebih dikhususkan dibanding penafsiran yang kedua. *Keempat*, memaknai *al-laghw* sebagai ungkapan terhadap perkara mubah yang tidak ada kepentingan untuk melakukannya. Para ulama yang berpegang pada pendapat ini, berhujjah dengan surah al-Ma'idah ayat 89: لَا يُؤْخَذُكُمُ اللَّهُ بِالْعُثْوَىٰ فِي أَيمَانِكُمْ yang artinya “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)”, maka bagaimana hal tersebut digolongkan ke dalam perbuatan maksiat yang pasti terkena hukuman? (Al-Razi, 2017)

Golongan terdahulu berpendapat bahwa *al-laghw* dimaknai dengan perbuatan yang sia-sia karena ia menghapuskan sesuatu dan segala hal baik yang tidak ada faedahnya dalam agama dinamakan dengan *al-laghw*. Sehingga sudah pasti segala sesuatu yang haram merupakan sesuatu yang sia-sia. *Al-laghw* juga dapat dimaknai sebagai kekufuran, sebagaimana tertera dalam surah al-Fushilat ayat 26: الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ yang artinya, “orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya.” Selain kekufuran *al-laghw* juga dimaknai sebagai kebohongan, sebagaimana tertera dalam surah al-Ghashiyah ayat 11: لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَا غِيَةَ yang artinya “tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna,” dan surah al-Waqi'ah ayat 25: لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا yang artinya “Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa.” (Al-Razi, 2017)

Selanjutnya Allah SWT memuji mereka karena telah menjauhi perkara yang sia-sia tersebut dengan tidak mengerjakannya, tidak ridho terhadapnya, dan tidak bergabung dengan orang-orang yang melakukan perbuatan sia-sia. Hal ini Allah ceritakan melalui firman-Nya dalam surah al-Furqan ayat 72: وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا yang artinya “dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” Perlu diketahui bahwa Allah mensifati para pendahulu ke dalam golongan orang-orang yang khusus dalam shalatnya dan diikuti pula dengan sifat sebagai golongan orang yang menjauhi perbuatan yang sia-sia, agar terkumpul terhadap mereka perilaku terpuji dan meninggalkan hal-hal yang menyengsarakan jiwa, yang dengannya mereka membangun dan melaksanakan tugas sebagai seorang hamba. (Al-Razi, 2017)

Sifat yang keempat adalah (وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكَاةِ فَاعِلُونَ) atau orang yang menunaikan zakat. Terdapat dua pendapat dalam memaknai lafaz *al-zakah*. *Pertama*, Abu Muslim memaknai *al-zakah* sebagai segala pekerjaan yang terpuji dan diridhoi. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'la ayat 14: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى yang artinya “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),” dan dalam surah al-Najm ayat 32: فَلَا تَزْكُوا أَنفُسَكُمْ yang artinya “maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.” *Al-zakah* juga dapat dimaknai sebagai apa-apa yang dikeluarkan berupa hak dari sebagian harta, disebut demikian karena ia dapat membersihkan dosa. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 103: تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ

بها yang artinya “dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (Al-Razi, 2017)

Kedua, pandangan mayoritas yang memaknai *al-zakah* sebagai suatu hak yang wajib dalam harta khusus, al-Razi juga setuju dengan pendapat ini karna lebih dekat dengan makna sesungguhnya. Hal ini dikarenakan lafaz *al-zakah* sudah melekat dan dengan khusus digunakan dalam syari’at dengan makna ini. Selanjutnya ia mengutip pemikiran al-Kashaf yang mengatakan bahwa *al-zakah* memiliki dua makna, yakni tersirat dan tersurat. Makna tersirat dari lafaz *al-zakah* adalah ukuran yang dikeluarkan seorang yang berzakat sesuai dengan *nisba>b* kepada orang-orang faqir. Sedangkan makna tersurat dari lafaz *al-zakah* adalah perilaku seseorang yang berzakat dalam mensucikan diri sebagaimana yang dikehendaki Allah terhadapnya dan menjadikannya sebagai orang yang menunaikan zakat dan Allah tidak mengijinkan selainnya untuk melaksanakan kewajibannya. Selanjutnya al-Razi menjelaskan bahwa Allah memisahkan antara penyebutan shalat dengan zakat dikarenakan menjauhi perbuatan yang sia-sia merupakan bagian dari penyempurnaan shalat. (Al-Razi, 2017)

Sifat yang kelima adalah (وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ) atau orang yang menjaga kemaluannya dari seseorang yang bukan mahramnya. Pada sifat ini, al-Razi menafsirkan ayat tersebut dengan menghubungkan langsung ayat setelahnya. Sehingga ayat tersebut berbunyi: أَيَمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَدَايِهِمْ فِيمَا ذَلَلْتُمْ عَلَيْهِ تِلْكَ الْفُجُورُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُولَٰئِكَ يَكُونُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْحَقُّ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَدَايِهِمْ فِيمَا ذَلَلْتُمْ عَلَيْهِ تِلْكَ الْفُجُورُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُولَٰئِكَ يَكُونُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْحَقُّ yang artinya “dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” Pada pembahasan ini terdapat beberapa persoalan, yaitu:

Pertama, mengapa dikatakan عَلَى أَزْوَاجِهِمْ dan bukan عَنْ أَزْوَاجِهِمْ? Terdapat tiga pendapat: *Pertama*, ia terletak sebagai hal atau maksudnya adalah lebih kuat atas istri-istri mereka. Adapun makna dari kalimat أَنَّهُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ialah berlaku dalam semua keadaan kecuali dalam keadaan bergaul dengan istri mereka. *Kedua*, bahwasanya ia bergantung kepada kata yang dibuang, sehingga seakan-akan bunyi ayat tersebut mengatakan bahwa mereka disalahkan hanya untuk istri-istri mereka, yang berarti bahwa mereka disalahkan dalam setiap interaksi kecuali apa yang diberikan kepada mereka, karena mereka tidak disalahkan akan hal itu. *Ketiga*, sebagai penyambung lafaz حَافِظُونَ.

Kedua, kenapa مَا مَلَكَتْ dan bukan مَنْ مَلَكَتْ? Hal ini dikarenakan pada budak terkumpul dua sifat, yaitu sebagai perempuan yang memang agak kurang berakal dan juga ia seperti barang komoditas yang diperjualbelikan.

Ketiga, apakah ayat ini mengindikasikan tentang keharaman nikah *mut'ah* sebagaimana diriwayatkan oleh Qasim ibn muhammad? Benar, ia juga mengulang pernyataan bahwa nikah *mut'ah* tidak dapat disebut sebagai sepasang suami-istri, dan janganlah sekali-kali terjadi dalam kehidupan kalian. Salah satu alasan orang yang nikah *mut'ah* tidak disebut sebagai pasangan suami-istri adalah karena seorang istri tidak berhak mendapat warisan walaupun sudah bersedia melakukan hubungan intim (*jima*).

Keempat, bukankan terdapat larangan untuk bersenang-senang kepada istri atau budak yang sedang haid atau dalam masa *iddah*? Maka terdapat dua jawaban atas pertanyaan ini: *pertama*, bahwa madzhab Abi Hanifah berpendapat bahwa huruf *istithna*’ menjadikannya gugur untuk berhujjah dengannya, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW: لَا صَلَاةَ إِلَّا بِطَهْرٍ وَلَا نِكَاحَ إِلَّا (

(بَوْلِي) yang artinya “tidaklah sah shalat seseorang kecuali dengan bersuci dan tidaklah sah nikah seseorang kecuali dengan wali.” Dari *hadith* tersebut terlihat fungsi dari huruf *istithna*’ yaitu mengalihkan hukum bukan mengalihkan *mabkum bib*-nya. Sehingga maksud dari kalimat وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ adalah wajib menjaga kemaluan dari segala sesuatu kecuali dua hal: istri dan budak. Kedua, jika kita menyepakati bahwa huruf *istithna*’ merupakan bagian dari peniadaan dan penetapan hukum, maka fungsi kata إِلَّا tadi adalah memasukkan sesuatu yang umum ke dalam sesuatu yang khusus. (Al-Razi, 2017)

Sifat yang keenam adalah (وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ) atau orang yang senantiasa menjaga amanah dan janjinya. Imam Nafi’ dan ibn Kathir membacanya dengan لِأَمَانَاتِهِمْ. Ketahuilah bahwa disebut sebagai suatu yang aman padanya dan terjamin atasnya sebagai amanah dan ‘*ahdan*. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa’ ayat 58: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا yang artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” Allah juga berfirman dalam ayat lain yakni surah al-Anfal ayat 27: وَتَحُونُوا أَمَانَاتِكُمْ yang artinya “janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu.” Amanah merupakan segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Adapun makna العهد adalah apa-apa yang ia janjikan terhadap dirinya sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan hal tersebut termasuk dari apa yang telah Allah perintahkan, sebagaimana dalam surah A>li Imra>n ayat 183: الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا yang artinya “(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami...” dan seseorang yang menjaga sesuatu agar tetap baik dan terjaga diumpamakan seperti seorang penggembala domba.

Perlu diketahui juga bahwa sebuah amanah apabila ditinggalkan maka tergolong sebagai perilaku khianat, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anfa>l ayat 27: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu.” Maka dari itu seluruh ibadah merupakan hal yang diamanahkan terhadap seseorang, sebagaimana sabda Nabi SAW: أَعْظَمُ النَّاسِ خِيَانَةً مَنْ لَمْ يُتِمَّ صَلَاتَهُ yang artinya” orang yang paling berkhiat adalah orang yang tidak menyempurnakan shalatnya.”

Dari Ibnu Mas’ud, diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: أَوَّلُ مَا تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةُ: yang artinya “hal yang akan dicabut pertama kali dari agamamu adalah amanah dan yang terakhir adalah shalat.” Adapun العهد mencakup hal-hal seperti akad, sumpah, dan nadzar. Allah kemudian menjelaskan bahwa menjaga ama>nah dan ‘abd serta menunaikannya merupakan suatu cara untuk mendapatkan kesuksesan. (Al-Razi, 2017)

Sifat yang ketujuh adalah (وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ) atau orang yang senantiasa menjaga shalatnya. Allah SWT menyebutkan kembali perihal shalat, karena antara *kebushu*’ dengan *muhafazah* merupakan dua perkara yang berbeda. Khushu’ adalah sifat seseorang yang shalat ketika melaksanakan shalatnya, sedangkan *muhafazah* letaknya sebelum terlaksananya shalat secara sempurna, maksudnya, memelihara syarat-syaratnya dari segi waktu, bersucinya, dan lainnya. Kemudian melaksanakan rukun-rukunnya dan menyempurnakannya, sehingga itu menjadi kebiasaannya dalam setiap waktu. (Al-Razi, 2017)

Setelah menjelaskan tujuh sifat yang harus dimiliki calon orang sukses, selanjutnya al-Razi menjelaskan tentang penafsiran ayat kesepuluh dari surat al-Mu'minun terkait orang-orang yang akan mewarisi surga. *الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ* yang artinya “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” Dalam pembahasan ayat ini, terdapat beberapa persoalan:

Pertanyaan *pertama*, mengapa Allah menyebut apa yang mereka dapati berupa pahala dan surga sebagai “warisan”, padahal beliau telah menetapkan bahwa surga adalah hak mereka yang disebutkan dalam firman-Nya surah al-Taubah ayat 111: *إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ* yang artinya “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.”? Al-Razi menjawab pertanyaan ini dengan tiga jawaban:

pertama, diriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ini adalah dalil yang paling jelas, yaitu *أَنْهُ لَا مَكْلَفَ إِلَّا أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي النَّارِ مَا يَسْتَحِقُّهُ إِنْ عَصَى وَفِي الْجَنَّةِ مَا يَسْتَحِقُّهُ إِنْ أَطَاعَ وَجَعَلَ* yang artinya “Bahwa tidak ada seorang pun yang diperintahkan, melainkan Allah telah menyediakan baginya di neraka apa yang pantas baginya jika ia durhaka, dan di surga apa yang pantas baginya jika ia taat.” Selanjutnya al-Razi juga menjelaskan bahwa apa yang seharusnya menjadi hak seseorang adalah warisan, dan sesuai dengan apa yang telah disebutkan, apa yang seharusnya menjadi hak orang lain seandainya dia taat, maka hal itu termasuk warisan, maka hal itu dinamakan warisan. Kemudian dikatakan “Tidaklah mustahil jika Allah menjadikan apa yang menjadi kedudukan orang mukmin tertentu sebagai kedudukan orang kafir jika ia taat, karena pada saat itu Allah sedang meningkatkan kedudukan, lalu ketika orang mukmin tersebut beriman, Allah memindahkan kedudukan itu kepadanya. *Kedua*, al-Razi menjawab bahwa sesungguhnya Pemindahan surga kepada mereka tanpa perhitungan dan pengetahuan tentang takdirnya mirip dengan pemindahan uang kepada ahli waris. *Ketiga*, al-Razi menjawab bahwa surga adalah tempat tinggal bapak kita, Adam, tetapi ketika ia berpindah ke anak-anaknya, ia menjadi seperti sebuah warisan. (Al-Razi, 2017)

Pertanyaan pertama terkait warisan ini muncul karena sebelumnya Allah telah menetapkan surga untuk orang yang mau membelanjakan harta dan mengorbankan dirinya di jalan Allah sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Taubah ayat 111, namun kemudian Allah juga memunculkan pernyataan bahwa surga adalah untuk orang-orang yang mewarisi. Dalam permasalahan ini, al-Razi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “mewarisi surga” adalah sama halnya dengan mendapatkan hak masuk surga atas ketaatan kita kepada Allah SWT, dan bisa juga disebut “mewarisi surga” karena manusia memang diwarisi oleh nenek moyangnya, yaitu Adam.

Pertanyaan *kedua*, bagaimana mungkin Allah menilai orang-orang yang memiliki ketujuh sifat tersebut sebagai orang-orang yang beruntung, padahal Allah belum menyebutkan ibadah-ibadah wajib seperti puasa, haji dan bersuci? Al-Razi menjawab dengan menjelaskan firman Allah dalam surat al-Mu'minun ayat 8: *وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ* karena di dalamnya sudah mencakup semua perbuatan wajib dan kelalaian sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Seperti yang telah kami sebutkan, bersuci termasuk dalam kategori menjaga shalat lima waktu karena merupakan salah satu syarat dari lima waktu shalat. (Al-Razi, 2017)

Dalam pertanyaan kedua ini membahas perihal penilaian Allah terhadap calon pewaris surga yang hanya dinilai dari tujuh sifat yang ada, padahal pada tujuh sifat tersebut tidak

menyebutkan ibadah-ibadah wajib. Dalam hal ini al-Razi menjelaskan dengan surat al-Mu'minun ayat 8, karena dalam ayat tersebut telah dijelaskan sebelumnya bahwa kewajiban melaksanakan ibadah wajib juga termasuk amanah, sehingga orang yang melaksanakan amanah dengan baik maka ia telah melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik pula. Sehingga secara tidak langsung ayat ini mencakup seluruh amalan ibadah wajib dan sunnah.

Pertanyaan *ketiga*, Apakah setiap surga adalah Firdaus? Al-Razi menjawab pertanyaan ini dengan menjelaskan bahwa Firdaus adalah sebutan surga dalam bahasa ethiopia dan bahasa Romawi. Ia juga mengutip pendapat Abu Musa Al-Ash'ari, beliau meriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda, "Surga itu adalah istana Allah Yang Maha Pengasih, di dalamnya terdapat sungai-sungai dan pohon-pohon. Selain itu, ia juga mengutip dari Abu Umamah, beliau berkata, "Mintalah kepada Allah surga, karena surga itu adalah tempat yang paling tinggi, dan para penghuni surga mendengar suara singgasana." Dari penjelasan tentang surga ini, dapat dibayangkan betapa indahnya surga, oleh karenanya, Allah menyebut orang-orang yang mendapat surga ini sebagai orang yang berhasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lafaz *falah* dalam QS. al-Mu'minun ayat 1 memiliki keterkaitan makna dengan konsep sukses, yang dalam perspektif Qur'ani dipahami sebagai keberhasilan meraih surga Firdaus. Konsep sukses yang ditawarkan Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat duniawi, melainkan lebih menekankan pada kesempurnaan iman dan amal saleh. QS. al-Mu'minun [23]: 1–11 menegaskan bahwa keberhasilan tersebut hanya dapat diraih melalui kepemilikan tujuh sifat utama, yaitu beriman, shalat dengan khushyuk, menghindari perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kesucian diri, menunaikan amanah dan janji, serta konsisten menjaga shalat lima waktu.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi studi tafsir, bahwa konsep sukses dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan etika dan spiritualitas dalam membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan kajian tafsir tematik, khususnya terkait nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan manusia modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan kajian diperluas dengan menelaah ayat-ayat lain yang berhubungan dengan konsep sukses, serta mengkaji melalui pendekatan interdisipliner, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Abbas, Hasan. *Tafsir al-Mufasssirun: Asasiyyatuhu wa Ittijabatuhu wa Manabijuhu fi 'Asr Al-Hadith, Jilid 1*. Yordania: Dar al-NafaIs, 2016.
- Assad, Muhammad. *25 Kisah Ilmuwan Indonesia Yang Mendunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004.
- Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi", *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 02, No. 02 (Desember, 2022).

- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. V*. Jakarta: PT. Adi Perkasa. 2021.
- Bull, Victoria. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press. 2008.
- Dhahabi (al), Muhammad H}usain. *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Efendi, Syafii. *My Enemy Is Me*. Yogyakarta: WR Gambiran UH 5/4. 2016.
- Firdaus, “Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib”, *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 03, No. 01 (2018).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz XVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Joesoef, H. M. Sjamsoeri. “Kitab Tafsir Mafa>ti>h Al-Ghaib: Studi Pemikiran Al-Razi Tentang Nasakh Al-Qur’an” Disertasi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Arif Rahman, dkk. Solo: Penerbit Insan Kamil. 2021.
- Mansur, Muhammad. *Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Historisitas dan Metodologi*. Sleman: Lintang Books, 2019.
- Muhammad Arif, “Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin al-Razi)”, *Farabi: Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, Vol. 16, No. 02 (Desember, 2019). <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1081>
- Muhammad Hambali, “Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 02, No. 02 (Juli, 2019). <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.73>
- Musaddad, Endad. “Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib” Tesis – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Namir, Abdul Mun’im. *Ilmu al-Tafsir Kayfa Nasha’a wa Tatanwara Hatta Intaba Ila ‘Asrina al-Hadir, Jilid 1*. Mesir: Dar Kutub al-Islamiah, 1974.
- Noer Aynun, dkk, “Qiradah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Ruh Al-Ma’ani: Perpektif Hermeneutika Jorge Gracia”, *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 02, No. 02 (Desember, 2021), 26. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3867>
- Qat}t}an (al), Manna’. *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah. t.th.
- Qohar, Aang Abdul., dan Sari, Dewi Kournia. *Sukses Berkat Do’a Ibu*. Jakarta: Idealmahira, 2010.
- Razi (al), Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb Jilid I*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah 2020.
- Razi (al), Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb Jilid XI*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2020.
- Razi (al), Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb Jilid XII*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2020.
- Razi (al), Fakhr al-Din. *Mana>qib Imam al-Sha>fi’i>*, terj. Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2017.
- Reilly, Paul D. *Success Is Simple: A Concise Step By Step Guide To Success*. Inggris: Cornerstone Library. 1977.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 8*, Terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Setyobudi, Agustitin. *Filsafat Revolusi Mental*. Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka. 2015.
- Stolz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000.

Waryono. *Super Mind For Successful Life*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2004.

Yunus, M. *Mindset Revolution*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2014.